

2-28-2020

## IMPLEMENTASI REHABILITASI SOSIAL GELANDANGAN DAN PENGEMIS MELALUI PROGRAM BIMBINGAN KETERAMPILAN KERJA DI PANTI SOSIAL BINA KARYA “PANGUDI LUHUR” BEKASI

Mita Rachmawati

*Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Indonesia, Jawa Barat 16424, Indonesia,*  
mitasukatiga@gmail.com

Ety Rahayu

*Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Indonesia, Jawa Barat 16424, Indonesia*

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jpm>



Part of the [Social Welfare Commons](#), and the [Social Work Commons](#)

---

### Recommended Citation

Rachmawati, Mita and Rahayu, Ety (2020) "IMPLEMENTASI REHABILITASI SOSIAL GELANDANGAN DAN PENGEMIS MELALUI PROGRAM BIMBINGAN KETERAMPILAN KERJA DI PANTI SOSIAL BINA KARYA “PANGUDI LUHUR” BEKASI," *Jurnal Pembangunan Manusia*: Vol. 1 : No. 1 , Article 4.

DOI: 10.7454/jpm.v1i1.1003

Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jpm/vol1/iss1/4>

This Article is brought to you for free and open access by UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in *Jurnal Pembangunan Manusia* by an authorized editor of UI Scholars Hub.

---

**IMPLEMENTASI REHABILITASI SOSIAL GELANDANGAN DAN PENGEMIS  
MELALUI PROGRAM BIMBINGAN KETERAMPILAN KERJA DI PANTI SOSIAL BINA  
KARYA “PANGUDI LUHUR” BEKASI**

Cover Page Footnote

.

# IMPLEMENTASI REHABILITASI SOSIAL GELANDANGAN DAN PENGEMIS MELALUI PROGRAM BIMBINGAN KETERAMPILAN KERJA DI PANTI SOSIAL BINA KARYA “PANGUDI LUHUR” BEKASI

Mita Rachmawati

*Corresponding Author*

Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Indonesia, Jawa Barat 16424, Indonesia

mitasukatiga@gmail.com

Ety Rahayu

Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Indonesia, Jawa Barat 16424, Indonesia

## ABSTRAK

*Jumlah gelandangan dan pengemis diperkirakan akan terus meningkat mengingat daya tarik kota yang semakin kuat bagi orang desa. Ketiadaan sumber penghasilan, keterbatasan penguasaan sarana dan prasarana produktif, serta terbatasnya keterampilan, menyebabkan mereka menjadi pengemis sebagai mata pencaharian. Di sisi lain, adanya sikap mental malas dan budaya masyarakat serta adanya kesan permisif terhadap kegiatan menggelandang dan mengemis. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi rehabilitasi sosial bagi gelandangan dan pengemis melalui program bimbingan keterampilan kerja olahan pangan dan menjahit di PSBK “Pangudi Luhur” Bekasi dan mengetahui faktor penghambat dalam implementasi program. Implementasi bimbingan keterampilan kerja dianggap penting dalam proses rehabilitasi sosial di PSBK Pangudi Luhur Bekasi, karena dalam proses bimbingannya membekali warga binaan sosial (WBS) dengan keterampilan kerja yang dapat dimanfaatkan dan diaplikasikan setelah WBS lulus dari panti dengan harapan dapat membuka usaha secara mandiri ataupun dapat bekerja di dunia usaha yang lain. Namun, dalam pelaksanaannya terdapat kekurangan yang menyebabkan kurang efektifnya proses bimbingan keterampilan kerja olahan pangan dan menjahit yakni sarana dan prasarana maupun peralatan yang masih belum memadai untuk mendukung implementasi bimbingan keterampilan kerja, belum adanya kurikulum baku dalam pembuatan silabus oleh instruktur keterampilan, selain itu juga tingkat pendidikan warga binaan sosial yang beragam dan berpendidikan rendah, serta sulitnya mencari tempat praktek belajar kerja (PBK) bagi WBS.*

**KATA KUNCI:** *Warga Binaan Sosial, Program Bimbingan Keterampilan Kerja*

## ABSTRACT

*The number of homeless and beggars are projected to further increase given increasingly strong appeals of urban areas to the villagers. The absence of sources of income, limited access to productive facilities, and lack of skills make begging as bread and butter. Furthermore, the tendency of laziness becomes a culture and societies' permissive characters are enacting the activity of wandering and begging. This research applies qualitative approach with descriptive research type. The purpose of the study is to observe the social rehabilitation programs for homeless drifters and beggars with Panti Sosial Bina Karya “Pangudi Luhur” as a research location. In this study, the researcher determines to identify the inhibiting factors of the program and the consequences it's created. By implementing the activities on food processing and tailoring, PSBK Pangudi Luhur equip their clients with work skills with an eye to prepare to improve their livelihood after rehabilitation. With the skills, the clients are expected to have capacities for entrepreneurship and employment. However, the implementations of the program are frequently hampered due to the lack of facilities and tools, the nonexistence of standard curriculum for the instructors, the difficulties in finding workplace to intern, and the low education level of the clients.*

**KEYWORDS:** *Clients of PSBK Pangudi Luhur, Work Skill Guidance Program*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang yang mengalami permasalahan sosial di lingkungan masyarakatnya. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistik (BPS) sampai dengan bulan Agustus 2017, jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 26,58 juta jiwa atau sekitar 10,12% dari jumlah keseluruhan penduduk di Indonesia. Kemiskinan yang terjadi di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan satu sama lain. Faktor penyebab kemiskinan tersebut, antara lain memiliki keterbatasan baik secara fisik maupun mental, pendidikan yang rendah, tidak mempunyai keterampilan untuk berusaha, dan kurang tersedianya lapangan kerja. Berdasarkan faktor tersebut, dapat dikatakan bahwa permasalahan kemiskinan yang terjadi di Indonesia erat kaitannya dengan masalah ketenagakerjaan, yaitu pengangguran.

Kemiskinan terjadi karena penduduknya tidak bekerja (menganggur) dan sebaliknya, penduduk yang tidak bekerja disebabkan karena kemiskinan, yang mana penduduk tersebut tidak mampu mendapatkan pelayanan kesehatan, pendidikan dan keterampilan secara maksimal sebagai modal mendapatkan pekerjaan. Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa jumlah pengangguran di Indonesia pada bulan Agustus 2017 mencapai 7,4 juta orang. Data ini menunjukkan bahwa masih banyak penduduk di Indonesia yang tidak bekerja atau menganggur. Masalah pengangguran ini kemudian mengakibatkan masalah sosial lainnya, yaitu munculnya gelandangan dan pengemis atau biasa disebut Gepeng.

Merujuk pada Peraturan Menteri Sosial Nomor 08 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial. Pengemis adalah orang-orang yang mendapat penghasilan meminta-minta ditempat umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan orang lain. Selain itu, gelandangan adalah orang-orang yang hidup dalam keadaan yang tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, serta tidak mempunyai pencaharian dan tempat tinggal yang tetap serta mengembara di tempat umum.

Panti Sosial Bina Karya “Pangudi Luhur” Bekasi adalah salah satu Unit Pelaksana Teknis Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial RI yang mempunyai tugas memberikan bimbingan, pelayanan dan rehabilitasi sosial yang bersifat kuratif, rehabilitasi, promotif dalam bentuk bimbingan pengetahuan dasar pendidikan fisik, mental, sosial, pelatihan keterampilan, resosialisasi, bimbingan lanjut bagi gelandangan, pengemis dan orang terlantar agar mampu mandiri, serta berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat serta pengkajian dan persiapan standar pelayanan dan rujukan (PP Mensos Nomor: 106/HUK/2009).

Program bimbingan keterampilan kerja berusaha untuk mengatasi permasalahan gelandangan dan pengemis dengan memberikan bekal keterampilan kerja dengan harapan setelah keluar dari panti mereka dapat bekerja dan membuka usaha secara mandiri untuk memenuhi kebutuhannya. Menurut pengelola program tahap bimbingan keterampilan kerja dianggap penting dalam proses rehabilitasi sosial di PSBK Pangudi Luhur Bekasi, karena dalam proses bimbingannya membekali WBS dengan keterampilan kerja yang dapat dimanfaatkan dan diaplikasikan setelah WBS lulus dari panti dengan harapan dapat membuka usaha secara mandiri atau pun dapat bekerja di dunia usaha yang lain.

Penelitian ini melihat bagaimana implementasi program rehabilitasi sosial pengemis melalui program bimbingan keterampilan kerja terutama bimbingan keterampilan kerja olahan pangan dan menjahit dalam menangani gelandangan dan pengemis yang dilaksanakan oleh PSBK “Pangudi Luhur” Bekasi. Peneliti memilih untuk mengambil dua keterampilan tersebut karena berdasarkan data sebelumnya, olahan pangan dan menjahit merupakan keterampilan yang paling banyak diminati oleh WBS. Selain itu, dilihat dari data bimbingan lanjut,

kedua keterampilan tersebut memiliki keberhasilan tertinggi pasca terminasi. Sehubungan dengan hal tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi rehabilitasi sosial bagi gelandangan dan pengemis melalui program bimbingan keterampilan kerja olahan pangan dan menjahit di PSBK “Pangudi Luhur” Bekasi dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif sebagaimana yang diungkapkan dalam Neuman (2013:44) mengingat tujuan penelitian ini untuk menyajikan gambaran yang spesifik mengenai implementasi rehabilitasi sosial bagi gelandangan dan pengemis melalui program bimbingan keterampilan kerja di PSBK “Pangudi Luhur” Bekasi serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program.

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Silalahi (2013:272) menjelaskan peneliti memilih sampel berdasarkan penilaian atas karakteristik anggota sampel yang dengannya diperoleh data yang sesuai dengan maksud penelitian. Informan pada penelitian ini berjumlah 10 orang yang terdiri dari 1 orang Kepala Sub Bagian Tata Usaha, 1 Kepala Seksi Rehabilitasi Sosial, 1 orang Kepala Seksi Program dan Advokasi Sosial, 1 orang Pekerja Sosial, 1 orang Instruktur Keterampilan Olahan Pangan, 1 orang Instruktur Keterampilan Menjahit, 2 orang Warga Binaan Sosial (WBS) Keterampilan Olahan Pangan serta 2 orang Warga Binaan Sosial (WBS) Keterampilan Menjahit di PSBK Pangudi Luhur Bekasi.

Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dan studi kepustakaan. Model analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

## HASIL

### Implementasi Program Bimbingan Keterampilan Kerja

#### 1. Proses Penerimaan Warga Binaan Sosial (WBS)

Dalam implementasi program bimbingan keterampilan kerja, olahan pangan dan menjahit adalah dua diantara 10 keterampilan kerja bagi Warga Binaan Sosial (WBS) yang ada di PSBK “Pangudi Luhur” Bekasi. Implementasi program bimbingan keterampilan kerja ini diawali dengan adanya penerimaan dan seleksi WBS yang dilakukan oleh pekerja sosial, psikolog dan perawat yang akan menentukan WBS layak diterima atau tidak. Seperti yang dikatakan oleh Ibu AN sebagai Kepala Seksi Rehabilitasi Sosial, berikut kutipannya : *“Jadi, kalau Di PSBK itu ada tahapan sesuai dengan SOP yang ada, yang menjadi dasar melakukan penerimaan dari pendekatan awal sampai bimbingan lanjut. Jadi, di pendekatan awal itu ada yang namanya orientasi, koordinasi dan identifikasi, nah didalamnya ada tahapan seleksi, nah itu ada pada bagian seksi PAS, di tim seleksi ada tim lagi, ada peksos, psikolog, perawat yang akan menentukan dia diterima atau tidak, nah setelah di seleksi dan diterima maka jadi akan jadi tanggung jawab rehsos sampai terminasi”* (Ibu AN, 11/04/2018).

PSBK “Pangudi Luhur” Bekasi dalam penerimaannya juga menyeleksi calon-calon warga binaan yang mampu mengikuti keseluruhan proses rehabilitasi sosial melalui bimbingan keterampilan kerja. Oleh karena itu, dibutuhkan warga binaan yang sesuai dengan kriteria sehat jasmani rohani dan memenuhi umur yang masih produktif. Apabila ada yang tidak sesuai dengan kriteria seperti menderita HIV, kelainan jiwa, lansia dan anak, pihak PSBK segera melakukan rujukan ke institusi yang lebih tepat sesuai dengan kebutuhannya. Seperti yang

diungkapkan oleh Ibu SS sebagai pekerja sosial: *“Intinya kan kita tidak boleh menolak, ada yang gepeng biasa, gepeng psikotik, gepeng hiv, atau gepeng lansia atau gepeng cacat, kita terima dulu, tapi setelah itu kita rujuk. Kita rujuk ke instansi yang menangani masalahnya, misalnya untuk gelandangan psikotik kita merujuk ke Yayasan Galuh. Kalo misalnya untuk yang HIV biasanya ke Panti ODHA di Sukabumi”* (Ibu SS, 12/04/2018).

Sesuai dengan prosedur yang ada penentuan bimbingan keterampilan kerja dilakukan dengan melakukan *assessment* vokasional oleh psikolog dengan memberikan tes minat dan bakat kepada WBS. Hasil tes akan menjadi rekomendasi bagi pekerja sosial dalam melihat keterampilan yang diambil yang disesuaikan dengan kemampuan WBS, hal ini diungkapkan oleh Kasubag TU, Bapak MR, berikut kutipannya : *“Menurut prosedurnya pada saat penerimaan ada tes minat dan bakat, nah tes minat bakat ini di handle sama psikolog, nah rekomendasi dari psikolog ini disesuaikan dengan kondisi WBS dan dikoordinasikan sama pekerja sosial, memenuhi standar ngga WBS ikut keterampilan”* (Bapak MR, 11/04/2018).

## 2. Tujuan Program Bimbingan Keterampilan Kerja

Daya tarik pada PSBK Pangudi Luhur Bekasi ini adalah pada adanya program bimbingan keterampilan kerja bagi gelandangan dan pengemis. Bimbingan keterampilan kerja dalam penelitian ini difokuskan pada dua keterampilan, yaitu keterampilan olahan pangan dan keterampilan menjahit. Tujuan adanya bimbingan keterampilan tersebut, yaitu memberikan WBS keterampilan praktis yang dapat dijadikan bekal untuk melanjutkan kehidupannya setelah keluar dari panti dengan bantuan stimulan yang diberikan pada saat terminasi. Diungkapkan oleh Bapak HR selaku Kepala Seksi Program Advokasi Sosial, berikut kutipannya : *“Intinya sih tujuannya memberi pembekalan kepada WBS berupa keterampilan praktis yang dapat dijadikan bekal setelah mereka selesai proses rehabsosnya disini. Sebenarnya daya tarik panti ini adalah bimbingan keterampilan kerja itu. Pada saat mereka ikut keterampilan itu tujuannya mereka bisa mandiri, misalnya yang ikut olahan pangan, paling nggak mereka keluar bisa jualan, kan hasil dari OP itu kan jajanan pasar kan, kalo menjahit dia bisa menjahit. Harapannya mereka keluar dari sini mereka kan dapet paket stimulan sesuai dengan keterampilannya”* (Bapak HR 11/04/2018).

Instruktur jahit mengatakan bahwa jangka waktu proses bimbingan keterampilan yang singkat, yakni kurang lebih 6 bulan ini memiliki tujuan minimal WBS dapat membuat bajunya sendiri dengan ukurannya masing-masing dan dapat membuka usaha secara mandiri atau dapat diterima serta bekerja di usaha konveksi, berikut kutipannya : *“...gini ya mbak, kalau dalam ilmu menjahit, dalam waktu enam bulan itu belum cukup menjamin dia bisa pintar di luaran, nah paling tidak minimal dia bisa buat baju dan celananya sendiri dengan size mereka sendiri... selain itu juga tujuannya saya WBS ini nantinya bisa mandiri, atau bisa diterima di konveksi”* (Ibu YS, 16/04/2018). Hal yang senada juga diungkapkan oleh Ibu IR sebagai instruktur olahan pangan, berikut kutipannya: *“biar punya keterampilan, biar nggak balik lagi ke jalanan, bisa bikin kue buat dirinya sendiri atau keluarganya dulu aja..”* (Ibu IR, 11/04/2018).

## 3. Kualifikasi Sumber Daya Manusia (SDM) Instruktur Keterampilan

Dalam pelaksanaan bimbingan keterampilan tidak lepas dari adanya instruktur keterampilan yang memberikan materi kepada para WBS selama mengikuti bimbingan keterampilan kerja di PSBK Pangudi Luhur Bekasi. Adapun kualifikasi instruktur yang diperlukan adalah instruktur yang telah memiliki sertifikat khusus di bidangnya, dimana sertifikat tersebut dapat dikeluarkan oleh lembaga pelatihan seperti lembaga kursus

keterampilan ataupun balai latihan kerja (BLK). Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Bapak MR sebagai Kepala Subbag Tata Usaha, berikut kutipannya : *“Kualifikasinya minimal orang yang memiliki sertifikat yang berkaitan dengan objek ajarnya, misalnya kalo menjahit, dia punya sertifikat-sertifikat menjahit, kalo olahan pangan misalnya sertifikat kursus-kursus masak, atau sertifikat yang dikeluarkan oleh balai latihan kerja (BLK)”*. Selain sertifikat, instruktur juga harus memiliki pengalaman dan jejaring kerja yang baik pada dunia usaha dengan tujuan agar dapat memberikan referensi awal mengenai tempat usaha yang akan dijadikan tempat program magang WBS.

#### 4. Silabus, Metode Pengajaran, Penyesuaian Materi Ajar

Belum adanya kurikulum yang baku sebagai acuan pembuatan silabus. Silabus dibuat oleh instruktur keterampilan masing-masing dengan menyesuaikan dengan kebutuhan yang ada di masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh ibu YS sebagai instruktur jahit yang mengatakan bahwa adanya penyesuaian silabus sebagai bahan ajar dengan kebutuhan yang ada di masyarakat, berikut kutipannya : *“Ada penyesuaian, biasanya di prakaryanya, misalnya bikin-bikin yang lagi ngetrend, misalnya bikin jilbab instan, tapi kalau yang pokok biasanya dari tahun-ke tahun sama, misalnya materi dari membuat pola sampai baju itu jadi, karena kalau mereka bener-bener mau buka usaha jahit mandiri, selain bisa jahit lurus, kan paling tidak mengerti pola dasar kemeja celana atau rok”* (Ibu YS, 16/04/2018).

Adapun pernyataan dari instruktur keterampilan olahan pangan Ibu IR yang mengatakan bahwa materi yang disampaikan terkendala oleh tingkat penerimaan pengajaran oleh WBS, berikut kutipannya : *“...kalo ngajar disini ya harus dengan kesabaran mba. Kadang kita udah contohin gitu pelan-pelan, kita bilang kecil-kecil aja gitu, tapi kita suruh praktek mereka tau-tau bentuknya udah ngga karuan...”* (Ibu IR, 11/04/2018).

Bagi WBS yang memiliki tingkat pendidikan yang beragam merupakan tantangan tersendiri bagi instruktur, terutama dalam hal penyampaian materi kepada para WBS. WBS yang mengikuti bimbingan keterampilan mengaku bahwa metode dan cara mengajar para instruktur sudah cukup baik dalam menyampaikan materi. Namun, seperti yang dikatakan oleh instruktur bahwa tingkat penerimaan WBS akan materi masih kurang, seperti yang disampaikan oleh warga binaan sosial Ibu EN yang mengikuti keterampilan olahan pangan, berikut kutipannya : *“Diajarinnya sih ngerti, tapi kadang-kadang ada resepnya susah, ya paling kitanya tanya-tanya aja”* (Ibu EN, 11/04/2018).

Hal senada juga disampaikan oleh warga binaan sosial Ibu KR yang mengikuti keterampilan menjahit, berikut kutipannya : *“Bu Yus ama Pak Azam enak kok ngajarnya, ya walaupun kadang sayanya aja yang ngga paham, mereka baik kok, sabar, nggak spaneng gitu ngajarinnya, jadi kitanya juga enak”* (Ibu KR, 17/04/2018).

Metode pengajarannya dibagi antara teori dan praktek, seperti yang dikatakan oleh instruktur olahan pangan, ibu IR, berikut kutipannya : *“Metodenya ya gitu aja mba, praktek ngajarin langsung sama sebelumnya jelasin materi kue apa yang mau dibuat, apa aja bahan-bahannya. Biasanya senin itu teori, selasa sampai kamis praktek”* (Ibu IR, 11/04/2018). Hal yang senada juga diutarakan oleh instruktur keterampilan menjahit, Ibu YS : *“Teori dan praktek, bulan-bulan pertama biasanya baru teori, masuk bulan kedua ketiga baru mulai praktek”* (Ibu YS, 16/04/2018).

#### 5. Sarana dan Peralatan Bimbingan Keterampilan Kerja

Dalam mendukung berjalannya program bimbingan keterampilan dibutuhkan sarana dan prasarana yang memadai dalam temuan lapangan diketahui bahwa sarana kelas untuk olahan pangan kurang memadai, seperti kurang baiknya sirkulasi udara, rusaknya pompa air, berikut kutipan Ibu IR instruktur olahan pangan : *“Seharusnya kan kalo untuk masak ada hexos khusus yang emang buat masak tuh, kalo hexos kecil kaya gini aja sih kurang, atapnya juga kan ya ini pendek, jadi sirkulasi udaranya pengap banget jadinya, terus pompa airnya rusak mba, jadinya kita kalau perlu air harus ambil dari keran di luar kelas, jadi susah kan kalau mau cuci-cuci alat masak, harus angkut-angkut air”* (Ibu IR, 11/04/2018).

Mengenai kondisi peralatan keterampilan olahan pangan diantaranya kurangnya peralatan masak seperti mixer, berikut kutipannya : *“Ya kalo alat-alatnya ya kurangnya, kita cuma punya mixer 2, itu juga pengadaan baru-baru aja, merk yang standard juga, merk Philip sih tapi kayaknya philip-philip juga baru dipake sebentar aja kebakar, rusak. Akhirnya saya minta beli lagi. Padahal saya udah minta mixer yang besar dari pertama saya datang kesini, tapi ya ngga dikasih”*. Lanjut Ibu IR bahwa di olahan pangan hanya tersedia satu oven yang ada sejak 2008, dan kondisinya sudah sering rusak, berikut kutipannya : *“Terus itu oven aja udah dari 2008, masih bisa dipake sih, tapi apinya ngga bisa dibesarin, ngga bisa dikecilin, ya mentok segitu aja, dulu pernah minta oven baru kan, tapi disuruh servis aja, ya akhirnya kita servis tapi yan gitu apinya mentok segitu aja, si tukang servisnya aja udah nyerah, ya gitu aja yang penting nyala”*. Beberapa peralatan juga pernah dibeli oleh pihak kantor namun pengadaannya tidak sesuai dengan kebutuhan ajar di olahan pangan, berikut kutipannya : *“Pernah juga tau-tau dibelikan mesin es krim, kompor yang besar kaya di kentaki tuh, showcase, kenapa beli itu, padahal saya ngga minta, itu kan ngga kepake. Kaya mesin es krim kan kapasitasnya besar itu, kan kalo disini kan ngga mungkin dipake, berapa liter itu kan, kaya buat catering undangan”*. Selain itu juga peralatan yang ada sering hilang, berikut pengakuan Ibu IR : *“Terus seperti kemarin ya, praktek bikin kue pie, saya yang belikan sendiri alat panggangan pie nya, eh ilang, ya disini emang harus ati-ati sih ya namanya WBS kan, itu aja sendok piring gelas, abis. Ga tau pada kemana”* (Ibu IR, 11/04/2018).

Sedangkan untuk keterampilan menjahit, instruktur menjahit mengatakan pendapat yang lebih baik mengenai sarana keterampilan menjahit bahwa sarana ruangan sudah memadai namun *air conditioner* (AC) yang ada didalam rusak dan belum diperbaiki, berikut kutipannya : *“Memadai mba, tapi kalo WBSnya hampir 30 itu udah overload, tapi ini 23 aja sudah termasuk banyak ya, cuma ini AC-nya aja yang rusak, jadi gerah banget”*. (Ibu YS, 16/04/2018). Beberapa hal juga disampaikan oleh instruktur keterampilan jahit mengenai peralatan keterampilan, seperti kebutuhan akan adanya mesin jahit *highspeed* untuk memberikan keterampilan jahit yang lebih maju kepada WBS, dengan tujuan meningkatkan keterampilan WBS pada saat PBK (Praktik Belajar Kerja) di konveksi, berikut penuturannya : *“Kalo soal prasarana alat keterampilan sih mba, saya sebenarnya butuh mesin jahit lagi, tapi bukan mesin jahit yang butterfly, tapi mesin jahit yang highspeed, karena itu sangat diperluin lho kalo misalnya siswa PBK, karena kan kalo PBK itu di konveksi, nah alat jahitnya kalo di konveksi itu kan yang highspeed mba, bukan yang mesin jahit yang model lama”*. Saat ini hanya tersedia 3 mesin jahit *highspeed* yang dirasa masih kurang mendukung keterampilan WBS karena penggunaan mesin jahit secara bergantian, berikut penuturannya : *“Mesin jahit high speed disini cuma 3, itu dipakenya gentian, belajarnya gentian, paling ngga ada 5, kalo muridnya banyak, kan susah saya ngajarinnya, terus kalau di konveksi kan butuh tenaga yang siap dipake, kalau harus ngajarin lagi ya konveksi angkat tangan”*. Di keterampilan jahit ini hanya tersedia satu buah mesin obras yang sudah sering rusak, instruktur telah beberapa kali mengajukan pergantian dan penambahan mesin obras namun sampai dengan saat ini belum terealisasi, berikut penuturannya : *“Mesin obras juga saya butuh, disini cuma*

*ada 1, ada 3 disitu cuma rusak, makanya itu dipakenya udah harus dengan lemah lembut, karena udah mulai rusak juga, saya udah bilang ke pihak kantor tapi katanya ngga bisa langsung beli karena kan harus pengajuan dulu. Saya sudah ajukan, tapi belum diganti sampai sekarang”.*

#### 6. Evaluasi Perkembangan WBS

Evaluasi perkembangan warga binaan dilakukan pada akhir sesi bimbingan dengan mengundang semua instruktur yang ditujukan untuk mengetahui perkembangan WBS selama mengikuti bimbingan keterampilan dan untuk persiapan pembuatan sertifikat bagi WBS, seperti yang dikemukakan oleh Kepala Seksi Rehabilitasi Sosial Ibu AN, berikut kutipannya : (Ibu AN, 11/04/2018). Evaluasi perkembangan WBS juga dilakukan rutin setiap bulannya oleh instruktur keterampilannya masing-masing, karena instruktur yang paling mengerti perkembangan para WBS, terlebih pemahaman masing-masing WBS berbeda-beda, berikut kutipannya : *“Ada juga perbulan, itu dilakukan sama instruktur dan pendampingnya. Biasanya tuh instruktur yang lebih tau kan, kadang udah sebulan tapi jahit lurus aja belum bisa, atau udah lama ikut keterampilan tapi ngitung kerung lengan aja masih salah, nanti di gali lagi tuh sama instruktur nya, apa dia paham apa ngga nih, karna pemahaman materinya juga beda-beda kan”* (Ibu AN, 11/04/2018). Evaluasi perkembangan WBS juga dilakukan untuk menentukan WBS yang akan mengikuti Praktek Belajar Kerja (PBK) atau magang, hal tersebut disampaikan oleh Ibu SS sebagai pekerja sosial, berikut kutipannya : *“Biasanya ada perbulan, itu juga diperluin kan buat seleksi WBS yang mau PBK siapa aja”* (Ibu SS, 12/04/2018).

#### 7. Proses Perencanaan Praktek Belajar Kerja (PBK)

Dalam merencanakan PBK instruktur didampingi oleh pekerja sosial melakukan peninjauan tempat usaha yang akan dijadikan tempat magang oleh WBS. Setelahnya instruktur maupun pekerja sosial memberikan sosialisasi kepada pemilik usaha agar sedapatnya mereka menerima WBS yang akan magang. Sosialisasi ini merupakan cara instruktur dan pekerja sosial meyakinkan kepada pemilik usaha agar dapat menerima warga binaan sosial dengan baik. Tidak semua warga binaan sosial dapat mengikuti PBK, kuota PBK dalam satu angkatan hanya 60 orang dibagi dalam 9 keterampilan. Oleh karena itu, instruktur dan pendamping akan menyeleksi WBS yang akan mengikuti PBK. Bagi WBS yang tidak mengikuti PBK tetap akan melanjutkan bimbingan keterampilan di panti sampai dengan terminasi. PBK dilaksanakan selama satu bulan penuh, pada angkatan pertama PBK dijadwalkan pada bulan Mei.

### **Faktor Penghambat Implementasi Program Bimbingan Keterampilan Kerja**

Faktor malas dan lemahnya motivasi menjadi faktor penghambat dalam implementasi bimbingan keterampilan. WBS yang sudah terbiasa dengan hidup yang bebas tanpa adanya aturan sehingga sulit untuk mengikuti bimbingan keterampilan, seperti yang diutarakan oleh Kasie Rehsos Ibu AN : *“Faktor malas dari WBS, motivasi yang lemah, rata-rata mereka kan lama hidup di jalan ya, hidup yang bebas, kemudian masuk ke kehidupan yang normatif jd susah ya”* (Ibu AN, 11/04/2018). Ibu IR sebagai instruktur olahan pangan mengatakan hal yang sama, berikut kutipannya : *“Karakter WBSnya yang males ya, jadi ya kadang-kadang ogah-ogahan gitu ngikutin keterampilannya”*

Beragamnya tingkat pendidikan warga binaan sosial merupakan hambatan tersendiri dalam proses bimbingan keterampilan. Seperti yang dinyatakan oleh Ibu AN sebagai kepala seksi, berikut kutipannya : *“Tingkat*

pendidikan WBS yang masih kurang, malah banyak yang buta huruf, jadi dari silabus kemudian diajarkan ke WBS itu luar biasa sulit lho” (Ibu AN, 11/04/2018). Hal tersebut juga merupakan tantangan tersendiri bagi instruktur keterampilan dalam menyampaikan materi, seperti yang dikatakan oleh Pak HR sebagai Kasie PAS : “Adanya keterbatasan beberapa hal yang perlu dicermati yaitu adanya perbedaan tingkat pendidikan dan umur, jadi daya tangkap WBS yang jd kendala itu buat instruktur keterampilan” (Pak HR, 11/04/2018).

Adapun masalah kejiwaan yang dialami oleh WBS yang dapat mengganggu proses belajar dari WBS yang lain, seperti yang diungkapkan oleh Ibu IR instruktur olahan pangan, berikut kutipannya : “Ada juga yang WBS yang kadang kurang-kurang ya, jadi kadang suka ganggu belajar WBS yang lain gitu... kadang itu kenapa kok teriak-teriak sendiri, terus pada bilang lagi kumat itu bu, terus yaudah diajak keluar ajalah jangan disini, kasian yang lain yang mau belajar jadi masih kurang keganggu” (Ibu IR, 11/04/2018).

Alat keterampilan dan sarana ruangan keterampilan yang masih dirasa kurang cukup mendukung proses bimbingan keterampilan diungkapkan oleh instruktur keterampilan olahan pangan, berikut kutipannya : “Ya itu tadi mba, ruangan keterampilannya kurang diperhatiin, sirkulasi udaranya panas banget, terus peralatannya kita udah pada tua sih ya, terus ya alat-alatnya ya masih kurang” (Ibu IR, 11/04/2018). Hal yang senada juga diungkapkan oleh instruktur keterampilan jahit, bahwa ada beberapa mesin jahitnya yang rusak, mesin obras yang tidak lagi baik keadaannya, dan masih butuh mesin jahit *highspeed* guna mengembangkan keterampilan WBS yang belum terealisasi sekarang, berikut kutipannya : “Ya ada beberapa mesin jahit yang sudah rusak, sama sekali ngga bisa dipake lagi, terus mesin obrasnya juga udah rusak, belum diganti, butuh mesin juki lagi sih buat ngembangin keterampilan WBS disini” (Ibu YS, 16/04/2018).

Belum adanya standar kurikulum yang baku yang ditetapkan pada bimbingan keterampilan juga merupakan hambatan pelaksanaan bimbingan keterampilan, berikut kutipan Ibu SS : “Hambatannya kita belum punya standar kurikulum keterampilan cuma punya silabus aja” (Ibu SS, 12/04/2018). Proses bimbingan keterampilan yang diikuti oleh WBS tergolong singkat hanya kurang lebih 6 bulan yang menyebabkan kurang maksimalnya praktek keterampilan kerja. Terutama pada keterampilan menjahit yang membutuhkan waktu praktek yang lebih lama untuk meningkatkan kapasitas menjahit dari WBS. Dengan singkatnya waktu praktek belajar dari WBS menyebabkan keterampilan dari WBS yang masih minimal dan belum sepenuhnya siap untuk terjun langsung baik ke dunia usaha maupun ke masyarakat. Berikut penuturan Ibu YS selaku instruktur menjahit : “...disininya praktek sedikit, waktunya juga cuma sebentar. Cuma kalo dibilang mereka terampil mahir belum bisa, jadi bener-bener masih dasar, karena ya kurangnya waktu belajar mereka, kalau terjun ke masyarakat ya bisa dibilang masih belum matang” (Ibu YS, 16/04/2018).

Adapun hambatan yang diungkapkan oleh Ibu YS mengenai sulitnya mencari tempat PBK atau magang. Hal ini disebabkan oleh WBS yang pernah bekerja di tempat konveksi sebelumnya tidak memegang kepercayaan yang telah diberikan kepada WBS, WBS yang telah dipercaya untuk bekerja seringkali membuat keresahan pemilik usaha karena sering mengabaikan pekerjaan yang telah diberikan, dan sering tidak masuk kerja, malas-malasan, serta cenderung merasa bosan dalam melakukan pekerjaan yang sama terus menerus. Hal ini tentunya membawa dampak buruk bagi WBS angkatan selanjutnya untuk mendapatkan tempat magang ataupun tempat melamar kerja setelah keluar dari panti, berikut penuturan dari Ibu YS sebagai instruktur menjahit : “Kalau di daerah sini, konveksinya kayak trauma nerima WBS dari sini, ya karena sering kejadian WBS yang masuk ke konveksi itu ngga bisa amanah, biasanya pas PBK tu WBSnya ya baik-baik aja, terus di rekrut, setelah itu malah

*keliatan deh aslinya, WBS tu bosenan, terus ngga punya tanggung jawab, males-malesan, terus pas kerja ilang-ilangan, padahal kerjanya belum selesai” (Ibu YS, 16/04/2018).*

## PEMBAHASAN

### Implementasi Program Bimbingan Keterampilan Kerja

Pendekatan awal merupakan rangkaian kegiatan yang mengawali keseluruhan proses pelayanan dan rehabilitasi sosial yang dilaksanakan dengan penyampaian informasi program kepada masyarakat, instansi terkait dan organisasi lainnya guna memperoleh dukungan dan data awal klien sebagai calon penerima pelayanan sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan. Pendekatan awal rehabilitasi sosial melalui bimbingan keterampilan kerja ini dilakukan dengan seleksi dan asesmen kepada calon warga binaan sosial (WBS) yang dilaksanakan oleh pekerja sosial, tenaga kesehatan, seperti perawat dan psikolog. Sasaran calon WBS adalah gelandangan, pengemis, orang terlantar yang sehat jasmani dan rohani, bersedia mengikuti bimbingan rehabilitasi sosial dalam panti dan berusia potensial 18 tahun sampai dengan 59 tahun, tidak mempunyai penyakit menular atau kronis, tidak cacat fisik atau mental, tidak sedang berurusan dengan penegak hukum dan secara mental dan fisik mampu didik dan mampu latih.

Apabila dalam penerimaannya yang tidak sesuai dengan kriteria seperti menderita HIV, kelainan jiwa, lansia dan anak, pihak PSBK segera melakukan rujukan ke institusi yang lebih tepat. Namun, berdasarkan temuan di lapangan masih ada WBS yang mengalami gangguan kejiwaan yang tetap diterima oleh pihak panti, dengan alasan tingkat kelainan jiwa yang dialami oleh WBS tersebut belum pada tingkatan yang parah dan masih dapat berkomunikasi dan masih mampu mengikuti keterampilan. Pada tahap penerimaan, WBS yang telah di seleksi harus mengisi kontrak pelayanan sebagai bukti kesepakatan dan perjanjian WBS akan mengikuti seluruh proses pelaksanaan pelayanan rehabilitasi sosial di PSBK sampai dengan terminasi. Hal ini sesuai dengan teori yang dijelaskan Zastrow (2004:73-76), dimana klien adalah orang-orang meminta pelayanan dan mereka memiliki perjanjian kerja atau kontrak layanan antara klien dan lembaga atau pekerja sosial dalam proses rehabilitasi sosial.

Penentuan keterampilan kerja dilakukan melalui asesmen yang mencakup data penerima manfaat yang meliputi aspek fisik, psikis, sosial dan spiritual; masalah yang berkaitan dengan perilaku dan karakteristik masalah, implikasi masalah, kapasitas mengatasi masalah serta potensi diri WBS. Asesmen vokasional dilakukan oleh psikolog. Psikolog akan memberikan tes minat dan bakat sesuai dengan kemampuan dan minat WBS. Rekomendasi dari psikolog ini sangat menentukan WBS dalam mengikuti bimbingan keterampilan kerja selama di panti. Rekomendasi dari psikolog kemudian diberikan kepada pekerja sosial dan instruktur keterampilan, untuk selanjutnya WBS dapat mengikuti keterampilan kerja sesuai dengan minatnya.

Dikutip dari Middleto dan Van Adam (1993:27), bimbingan keterampilan kerja menjadi jembatan antara pendidikan dengan dunia kerja, melalui bimbingan keterampilan seseorang mendapatkan pelatihan, baik teori maupun praktek yang sesuai dengan keterampilan yang ditekuninya, dengan harapan mereka dapat memanfaatkan keterampilan tersebut untuk berusaha atau bekerja dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Hal ini sejalan dengan tujuan bimbingan keterampilan kerja yang dilaksanakan di panti. Dimana bertujuan untuk memberi keyakinan WBS atas bakat keterampilan yang ada, mengembangkan keterampilan usaha atau kerja agar mereka dapat mencari nafkah sesuai dengan bakat dan minat agar dapat memenuhi kebutuhan yang layak di tengah masyarakat.

Menurut Manullang dalam Widiati (2006:49), terdapat tiga kualifikasi yang harus dipenuhi oleh setiap instruktur yaitu pengetahuan yang mendalam mengenai topiknya, paham akan berbagai metode *training* dan adanya keinginan untuk mengajar. Instruktur yang handal memiliki peran yang sangat penting dalam suksesnya program pelatihan secara umum. Kualifikasi instruktur yang ada di PSBK, yakni instruktur yang telah memiliki sertifikat khusus di bidangnya, dimana sertifikat tersebut dikeluarkan oleh lembaga pelatihan, seperti tempat-tempat kursus keterampilan ataupun balai latihan kerja (BLK). Selain sertifikat, instruktur juga harus memiliki pengalaman dan jejaring kerja yang baik pada dunia usaha dengan tujuan agar dapat memberikan referensi awal mengenai tempat usaha yang akan dijadikan tempat program magang WBS. Berdasarkan hasil penelitian, latar belakang pendidikan dari instruktur keterampilan olahan pangan lulusan D1 Komputer, namun telah memiliki sertifikat keterampilan memasak yang didapatkan dari lembaga keterampilan memasak. Latar belakang instruktur keterampilan menjahit adalah lulusan SMA, tetapi instruktur telah mengikuti sertifikasi keterampilan menjahit dan telah memiliki sertifikat terampil jahit. Berdasarkan hasil pengamatan, kedisiplinan instruktur sudah cukup baik, ini terlihat bahwa bimbingan keterampilan yang dimulai tepat waktu.

Manullang dalam konsepnya menjelaskan bahwa materi yang dibahas dalam bimbingan kerja harus ada hubungannya dengan usaha untuk merealisasikan apa yang menjadi tujuan latihan yang bersangkutan. Materi yang diberikan harus dapat mengikuti perkembangan jaman. Penyesuaian ini terkait dengan topik-topik materi, metode belajar mengajar dan alat bantu mengajar. Sedangkan sampai dengan saat ini belum ada kurikulum yang baku sebagai acuan pembuatan silabus. Silabus hanya dibuat oleh instruktur keterampilan dengan menyesuaikan dengan kebutuhan yang ada di masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian silabus yang diterapkan dalam untuk bahan ajar, terkendala oleh tingkat pendidikan yang mempengaruhi penerimaan WBS terhadap materi yang diajarkan. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan WBS yang rendah dan ada beberapa orang WBS yang buta huruf.

Terdapat penyesuaian materi dengan kebutuhannya, terutama menyesuaikan dengan kebutuhan pasar yang sedang trend, tidak hanya mengajarkan membuat pola baju ataupun menjahit, WBS juga diajarkan untuk membuat prakarya jahit lainnya, seperti bros, kerudung instan, dompet kain, sampai mukena. Hasilnya biasanya dikumpulkan untuk kebutuhan pameran. Metode pengajaran kedua keterampilan sama-sama mengkolaborasi antara teori dan praktek. Bimbingan keterampilan dilaksanakan setiap hari dari hari Senin sampai dengan hari Kamis dari jam 13.00 WIB sampai dengan jam 15.00 WIB.

Dalam mendukung pelaksanaan bimbingan keterampilan fasilitas pelaksanaan pelatihan harus diperhatikan untuk mendukung suasana belajar yang kondusif. Hal tersebut mencakup keadaan ruangan tempat belajar yang nyaman, sarana dan prasarana belajar serta suasana ruangan dan lingkungan sekitar, Manullang (2006:49), sedangkan kondisi sarana kelas untuk olahan pangan kurang memadai, seperti kurang baiknya sirkulasi udara dan rusaknya pompa air. Sarana kelas keterampilan menjahit sudah memadai namun yang *air conditioner* (AC) yang ada didalam rusak dan belum diperbaiki

Untuk kondisi peralatan pada keterampilan menjahit kondisi peralatan keterampilan sudah cukup memadai, namun masih ada beberapa hal yang masih ada kekurangan, seperti beberapa mesin jahit yang rusak, selain itu banyaknya mesin jahit yang tidak sesuai dengan jumlah WBS yang mengikuti keterampilan. Hal ini menyebabkan kurang maksimalnya proses praktek belajar karena penggunaan mesin yang bergantian. Selain itu, hanya ada tersedia 3 mesin *highspeed* dan 1 mesin obras yang sudah sering rusak, sedangkan dalam olahan pangan kondisinya juga tidak jauh berbeda, kurangnya alat praktek keterampilan yang ada menyebabkan kurang maksimalnya proses belajar WBS. Penggunaan alat yang bergantian karena hanya ada 2 mesin *mixer*, itu pun salah

satunya sudah dalam keadaan sering rusak dan hanya tersedia satu mesin oven sejak 2008, serta keadaannya juga kurang baik, dimana pengapian dalam oven tersebut sudah tidak maksimal dalam memanggang kue.

Proses evaluasi menurut Manullang dilakukan dengan menggunakan survey yang diperlukan pada suatu program untuk mengetahui apakah klien memahami tentang informasi yang didapat. Dalam hal ini, evaluasi perkembangan WBS rutin dilakukan setiap bulannya oleh instruktur keterampilannya masing-masing, evaluasi dilakukan terhadap perkembangan dan pemahaman masing-masing WBS terhadap materi keterampilan yang diberikan dan dipraktekkan. Evaluasi perkembangan WBS penting dilakukan untuk menentukan WBS yang akan mengikuti Praktek Belajar Kerja (PBK) atau magang. Pada akhir sesi rehabilitasi, evaluasi perkembangan WBS dilakukan dengan mengundang semua instruktur yang ditujukan untuk mengetahui perkembangan WBS selama mengikuti bimbingan keterampilan. Evaluasi akhir melibatkan lebih dari sekedar penilaian atas apa yang terjadi selama pemantauan, ini menekankan kegunaan dari keseluruhan proses perubahan. Evaluasi akhir juga sangat penting bagi instansi karena ini menunjukkan apakah layanan agen tersebut bermanfaat.

Praktek Belajar Kerja (PBK) dilaksanakan setelah WBS mengikuti bimbingan keterampilan selama kurang lebih lima bulan di panti, kuota PBK dalam satu angkatan adalah 60 orang untuk 9 keterampilan, WBS yang tidak mengikuti PBK tetap melanjutkan bimbingan keterampilan di dalam panti sampai dengan waktu terminasi. PBK bertujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan WBS tentang masing-masing bidang keterampilan yang telah WBS dapatkan selama mengikuti bimbingan keterampilan kerja. Pada keterampilan menjahit, praktek belajar kerja dilakukan di tempat usaha yang bergerak di bidang konveksi. Sedangkan pada keterampilan olahan pangan PBK akan dilaksanakan di rumah makan sekitar panti. Sebelumnya instruktur bersama pekerja sosial melakukan penjajakan dan sosialisasi pada tempat usaha yang akan dijadikan tempat PBK bagi WBS, sosialisasi dilakukan dengan tujuan agar pemilik tempat usaha mau menerima dengan baik calon WBS yang akan melaksanakan magang.

### **Faktor Penghambat Implementasi Program Bimbingan Keterampilan Kerja**

Rendahnya motivasi WBS menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan bimbingan keterampilan, dimana WBS telah terbiasa hidup tanpa aturan yang normatif, menjadikannya sulit untuk mengikuti aturan yang dibuat di dalam panti. Beragamnya latar belakang pendidikan warga binaan sosial menjadi faktor penghambat dalam penyampaian materi keterampilan, banyak dari warga binaan sosial tersebut memiliki latar belakang pendidikan yang rendah dan buta huruf, yang menyebabkan penerimaan dan pemahaman materi dari masing-masing individu tersebut berbeda-beda. Dalam hal pengajaran, tidak ada pemisahan antara WBS berdasarkan pendidikan, sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi instruktur dalam hal menyampaikan materi kepada WBS agar semuanya dapat mengerti dengan materi yang diajarkan. Adanya WBS yang mengalami depresi atau masalah kejiwaan yang dapat mengganggu proses belajar WBS yang lain, hal ini memang tidak sesuai dengan kriteria akan calon WBS yang ada pada petunjuk teknis pelaksanaan rehabilitasi sosial di dalam panti, yakni tidak cacat fisik maupun mental dan secara mental dan fisik mampu didik dan mampu latih.

Fasilitas pelaksanaan bimbingan keterampilan harus diperhatikan untuk mendukung suasana belajar yang kondusif. Prasarana pendukung dari ruangan keterampilan olahan pangan menjadi salah satu faktor yang harus diperhatikan. Sirkulasi udara yang tidak memenuhi standar, menyebabkan suasana belajar di ruangan keterampilan terasa pengap dan tidak nyaman untuk proses belajar. Selain itu, hambatan juga muncul dari peralatan keterampilan yang kurang memadai untuk mendukung proses keterampilan. Untuk keterampilan menjahit, ruangan

keterampilan yang ada sudah cukup memadai, namun hambatan yang ada adalah keberadaan mesin jahit yang masih kurang jumlahnya, beberapa mesin pendukung yang sudah rusak dan belum ada pembaharuan mesin.

Dalam hal kurikulum, hambatan yang ada adalah belum adanya kurikulum yang baku yang dapat dijadikan dasar dalam membuat silabus pengajaran bagi bimbingan keterampilan kerja yang dilaksanakan di dalam panti, silabus dibuat oleh instruktur keterampilan masing-masing berdasarkan persepsi dengan melihat kebutuhan masyarakat.

Proses bimbingan keterampilan yang diikuti oleh WBS hanya kurang lebih 6 bulan, waktu bimbingan tersebut tergolong singkat terutama untuk keterampilan menjahit yang membutuhkan waktu praktek yang lebih lama untuk meningkatkan kapasitas menjahit WBS. Hambatan yang selanjutnya adalah sulitnya instruktur mencari tempat usaha yang akan dijadikan tempat praktek belajar kerja (PBK) bagi WBS, hal ini karena adanya WBS yang sebelumnya bermasalah di tempat usaha yang sebelumnya, sehingga pada selanjutnya sering terjadi penolakan terhadap WBS yang akan melaksanakan program magang.

## KESIMPULAN

Pendekatan awal rehabilitasi sosial melalui bimbingan keterampilan kerja ini dilakukan dengan seleksi dan asesmen kepada calon warga binaan sosial (WBS) yang dilaksanakan oleh pekerja sosial, tenaga kesehatan, seperti perawat dan psikolog. Bimbingan keterampilan kerja di panti bertujuan memberikan WBS keterampilan praktis yang dapat dijadikan bekal untuk melanjutkan kehidupannya setelah keluar dari panti dengan bantuan stimulan yang diberikan pada saat terminasi. Kualifikasi instruktur keterampilan adalah telah memiliki sertifikat keahlian. Terdapat penyesuaian materi dengan kebutuhannya dari tahun ke tahun, terutama menyesuaikan dengan kebutuhan pasar yang sedang trend. Metode pengajaran adalah teori dan praktek.

Dalam hal sarana dan prasarana masih perlu adanya peningkatan pemeliharaan untuk meningkatkan kembali fungsi-fungsi alat keterampilan yang telah ada dan perlunya penambahan peralatan keterampilan untuk mendukung lancarnya pelaksanaan praktek keterampilan. Pengusulan anggaran bahan keterampilan dibuat oleh instruktur berdasarkan pada silabus satu semester. Evaluasi perkembangan WBS dilakukan setiap bulan oleh masing-masing instruktur keterampilan. Evaluasi perkembangan WBS dilakukan juga dengan tujuan untuk menentukan WBS yang diikutkan program Praktek Belajar Kerja (PBK). Pada akhir sesi pelayanan evaluasi perkembangan warga binaan dilakukan dengan mengundang semua instruktur yang ditujukan untuk mengetahui perkembangan WBS selama mengikuti bimbingan keterampilan.

Beberapa faktor penghambat program, diantaranya adalah faktor kemalasan dan rendahnya motivasi WBS, latar belakang pendidikan WBS yang rendah dan berbeda-beda dari WBS, masalah kejiwaan yang dialami oleh WBS yang dapat mengganggu proses belajar, alat keterampilan dan sarana ruangan keterampilan yang masih dirasa kurang cukup mendukung proses bimbingan keterampilan, belum adanya standar kurikulum yang baku yang ditetapkan pada bimbingan keterampilan, proses bimbingan keterampilan yang diikuti oleh WBS tergolong singkat serta sulitnya mencari tempat PBK atau magang.

## REFERENSI

Adi, I. R. (2012). *Intervensi Komunitas: Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Adi, I. R. (2013). *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial dan Kajian Pembangunan)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Belcher, J. R., Deforge, B. R. (2012). Social Stigma and Homelessness: The Limits of Social Change. *Journal of Human Behavior in the Social Environment* ISSN: 1091-1359, 22, 929-946
- Gowan, T. (2010). *Hobos, Hustlers, and Blacksliders: Homeless In San Francisco*. Minneapolis : University Minnesota Press
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- John Middleton, Adrian Ziderman and Arvil Van Adams. 1993. *Skills for Productivity*. Washington and New York: Oxford University Press
- Midgley, J. (2005). *Pembangunan Sosial Perspektif Pembangunan Dalam Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Diperta Islam Departemen Agama Republik Indonesia.
- Nasution, C., Thamrin, H. (2016). Implementasi Kebijakan Program Pembinaan Dinas Sosial Dan Tenaga Kerja Terhadap Gelandangan Dan Pengemis Di Kota Medan. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik* 4 (2) (2016), 105-119.
- Neale, J. (1997). Existing Theories Of Homelessness. *Housing Studies. Issue 1. Vol. 12*, 47-61
- Neuman, W. L. (2013). *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif (Edisi Terjemahan Bahasa Indonesia)*. Jakarta: PT. Indeks.
- Peraturan Menteri Sosial Nomor 08 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial
- Pleace, N., Burrows, R., Quilgars, D. (1997). *Homelessness and Social Policy : Homelessness in contemporary Britain*. Routledge : New York
- PP Mensos Nomor: 106/HUK/2009
- Ramadhani, W.C. (2017). Proses Rehabilitasi Sosial Wanita Tuna Susila Di Balai Rehabilitasi Sosial Karya Wanita (BRSKW) Palimanan Kabupaten Cirebon. *Jurnal Penelitian & PKM Juli 2017 Vol 4, No: 2*, 241-245
- Silalahi, U. (2013). *Metode Penelitian Sosial (Cetakan ketiga 2012)*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Somerville, P. (2013). Housing, Theory and Society : Understanding Homeless. *Routledge Taylor And Francis Group. Vol. 30, No. 4*, 384-415
- Tarmansyah. (2003). *Rehabilitasi dan Terapi untuk Individu yang Membutuhkan Layanan Khusus*, Padang: Depdiknas.
- Widiati, E. (2006). *Evaluasi Bimbingan Kerja Di Panti Sosial Marsudi Putra Handayani Jakarta Timur*. Depok : Universitas Indonesia
- Zastrow, C. (2004). *Introduction To Social Work And Social Welfare*. USA : Thomson Learning Inc.
- Zefianningsih, B. D. Dkk. (2016). Penanggulangan Gelandangan Dan Pengemis Oleh Panti Sosial Bina Karya "Pangudi Luhur" Bekasi. *PROSIDING KS: Riset & PKM Volume: 3 Nomor: 1*, 9-18
- Zimmerman, L. J., Welch, J. (2011). Displaced and Barely Visible: Archaeology and Material Culture of Homelessness. *Historical Archaeologies of Engagement, Representation, and Identity. Historical Archaeology Vol. 45. No. 1, ISSN: 0440 9213, New York*, 67-85